



## Proses Menyelesaikan Soal Matematika Materi Penjumlahan pada Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Samarinda

Sarla, Fatmawati, Dewi Murni, Syavira Azhaar S.B., Muhammad Takbir, Marhamah,  
Zainuddin Untu

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur  
e-mail korespondensi: \* [sarlatulmartisa37@gmail.com](mailto:sarlatulmartisa37@gmail.com)

**Abstrak.** Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus, yaitu anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak dengan hambatan perkembangan mental dan intelektual yang berdampak pada perkembangan kognitif dan perilakunya. Adanya pendidikan diharapkan dapat mengeksplorasi kemampuan dan merasakan pembelajaran sebagaimana yang dirasakan anak pada umumnya, khususnya matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses menyelesaikan soal matematika materi penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Samarinda. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui pendekatan ini peneliti menggali informasi secara ilmiah. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas VI dan tiga siswa tunagrahita ringan kelas VI. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi literatur merupakan data awal sebagai dasar peneliti melakukan penelitian. Dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi didapatkan data kemudian disesuaikan dengan studi literatur untuk menemukan hasil penelitian mengenai proses menyelesaikan soal matematika materi penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses menyelesaikan soal matematika materi penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan di SLB Negeri Samarinda adalah sebagai berikut: 1) Guru memberikan soal; 2) Siswa mengerjakan soal; 3) Guru mengoreksi hasil pekerjaan siswa; 4) Siswa kembali mengerjakan soal; 5) Guru mengoreksi kembali hasil pekerjaan siswa. Adapun soal yang diberikan berupa soal uraian dalam bentuk cerita berjumlah lima soal. Dalam hal ini ditemukan adanya hambatan yang dialami oleh siswa tunagrahita ringan dalam menyelesaikan soal, seperti kurang teliti dan mudah lupa, sehingga diperlukan strategi khusus dan umpan balik dari guru dalam proses menyelesaikan soal matematika.

**Kata kunci:** Proses Menyelesaikan Soal, Matematika, Penjumlahan, Tunagrahita Ringan

**Abstract.** Education is essential for human life, including children with special needs and intellectual disability. They are children with mental and intellectual developmental barriers impacting their cognitive and behavioral development. The existence of education is expected to explore the ability and feel the learning as felt by children in general, especially in mathematics. This study aims to determine the process of solving math problems on addition material for intellectual disability students at SLB Negeri Samarinda. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. Through this approach, researchers explore information scientifically. The subjects in this study were a grade VI teacher and three grade VI intellectual disability students. Data collection methods were used through literature study, observation, interviews, and documentation. A literature study is the initial data as the basis for researchers to conduct research. With observation, interviews, and documentation, the data obtained is then adjusted to the literature study to find the research results on solving math problems on addition material for intellectual disability students at SLB Negeri Samarinda. The results showed that the process of solving math problems on addition material for students with intellectual disability in SLB Negeri Samarinda was as follows: 1) The teacher gives the problem; 2) Students work on the problem; 3) The teacher corrects the students' work; 4) Students

How to cite:

Sarla, Fatmawati, Murni, D., Azhaar S., Takbir, M., Marhamah, Untu, Z. (2023). Proses Menyelesaikan Soal Matematika Materi Penjumlahan pada Siswa Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman*, Vol. 3, Hal. 24–33





return to work on the questions; 5) The teacher re-corrects the results of student work. The questions given are in the form of essay questions in the form of stories totaling five questions. In this case, it was found that there were obstacles experienced by students with intellectual disability in solving problems, such as being less thorough and forgetful, so unique strategies and feedback were needed from the teacher in the process of solving math problems.

**Keywords:** Problem Solving Process, Mathematics, Addition, Mild Mental Retardation

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, bangsa, dan negara. Salah satu tujuan negara Indonesia termuat dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan wujud dari upaya pemerintah untuk mencerdaskan bangsa. Pendidikan sebagai kebutuhan dasar bagi manusia guna menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pemerintah telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Negara berkewajiban dalam meningkatkan pendidikan yang bermutu kepada setiap warga negaranya tanpa terkecuali, termasuk yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel).

Sebagai warga negara, anak disabilitas berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang khusus dan inklusif. Hal ini secara tegas dinyatakan oleh Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan luar biasa adalah pendidikan bagi anak yang mengalami kesulitan belajar karena kelainan fisik, emosi, mental, sosial dan/atau anak yang mempunyai kecerdasan dan bakat luar biasa. Anak disebut berkebutuhan khusus jika memiliki kondisi sebagai berikut : (1) adanya penyimpangan yang signifikan dari anak-anak pada umumnya; (2) dengan adanya penyimpangan di dalam diri anak tersebut dapat mengganggu kehidupan sehari-hari mereka; (3) karena penyimpangan tersebut, seorang anak perlu dilayani secara khusus (Ariyanti et al., 2021).

Dilihat dari kompetensi dasar, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan grafik perkembangan yang berbeda dari anak normal. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan hambatan yang membutuhkan bentuk pelayanan pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB merupakan salah satu wujud layanan pendidikan khusus dari pemerintah yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan yang layak yang sama seperti anak normal lain. SLB mengajarkan anak berbagai keterampilan dan kemampuan dasar. SLB merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dibangun agar dapat menggali kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus secara optimal. Dengan adanya SLB, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat mengeksplorasi kemampuan mereka dan dapat merasakan belajar sebagaimana yang dirasakan anak pada umumnya.

Berbeda dengan sekolah formal, di SLB anak berkebutuhan khusus belajar atas dasar keinginan dan kemampuan mereka sendiri. Sebagian dari mereka tidak dapat dipaksa atau

bahkan dilarang sekalipun, hal ini disebabkan karena keadaan emosional yang tidak stabil dan cenderung berubah-ubah. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional, dan fisik. Anak berkebutuhan khusus memiliki beberapa jenis salah satunya adalah tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga juga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilakunya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam. Gangguan mental anak tunagrahita ini disebabkan karena tingkat kecerdasannya yang rendah. Anak tunagrahita memiliki beberapa klasifikasi, diantaranya adalah tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada siswa tunagrahita ringan.

Siswa tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau debil. Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 52-68, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ antara 55-69. Siswa tunagrahita ringan termasuk dalam kelompok siswa dengan kecerdasan dan kemampuan adaptasinya terhambat, tetapi memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. Dalam mata pelajaran akademik mereka pada umumnya mampu mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan. Program yang diterapkan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

Matematika adalah ilmu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan kemajuan peradaban. Matematika sangat penting dipelajari di semua jalur pendidikan, tidak hanya pendidikan formal tetapi juga pendidikan non formal. Oleh karena itu, kompetensi dalam menggunakan konsep matematika harus diperkenalkan kepada semua siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Matematika adalah mata pelajaran yang tidak hanya penting diberikan pada anak normal, tetapi juga penting diberikan pada anak berkebutuhan khusus. Kemampuan yang terbatas dan hambatan intelektual serta kondisi fisik tertentu seperti pada siswa tunagrahita ringan dapat menghambat pada saat proses belajar matematika.

Siswa tunagrahita ringan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari konsep-konsep matematika. Salah satu konsep matematika yaitu penjumlahan. Penjumlahan merupakan salah satu materi operasi hitung sebagai konsep dasar yang perlu diajarkan pada pendidikan dasar. Penjumlahan adalah proses dalam menjumlahkan. Dapat dikatakan penjumlahan adalah hasil dari menggabungkan atau menjumlahkan satu bilangan dengan bilangan lain. Tanda “+” dalam penjumlahan menunjukkan bahwa bilangan - bilangan tersebut dijumlahkan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses menyelesaikan soal matematika materi penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Samarinda, Jl. Pelita No. 16, Sungai Pinang Dalam, Kec. Sungai Pinang, Kota Samarinda, Kalimantan



Timur. Penelitian dilakukan sebanyak dua kali pada tanggal 9 November 2022 dan 23 November 2022. Subjek dalam penelitian ini, yaitu guru kelas VI bernama Ibu ARS dan tiga siswa tunagrahita ringan kelas VI dengan inisial AB, MANR, dan WAPR. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Observasi dilakukan pada siswa kelas VI dengan materi penjumlahan pada saat guru memberikan soal di papan tulis. Soal yang diberikan berupa soal uraian dalam bentuk cerita yang berjumlah lima soal. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, proses menyelesaikan soal matematika materi penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan adalah Guru memberikan soal, lalu Siswa mengerjakan soal, kemudian Guru mengoreksi hasil pekerjaan siswa, selanjutnya Siswa kembali mengerjakan soal, dan diakhiri dengan Guru mengoreksi kembali hasil pekerjaan siswa.

### *Guru memberikan soal*

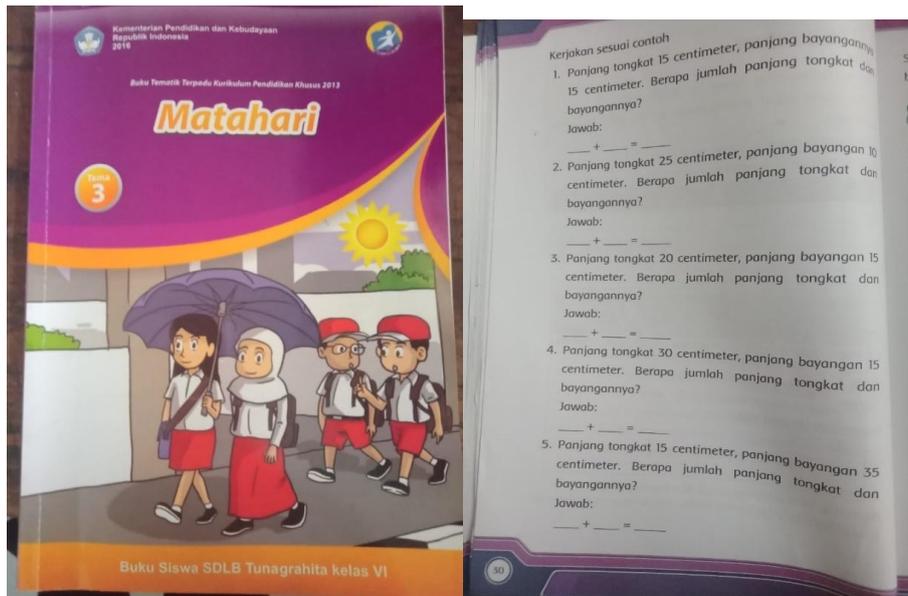
Dalam hal ini, guru menulis soal di papan tulis dan soal yang diberikan berjumlah lima soal dengan jenis soal, yaitu uraian berupa soal cerita dengan tingkat kesulitan yang sama. Soal yang diberikan memiliki tipe yang sama, yaitu menanyakan panjang tongkat dan bayangan tongkat. Hal ini disesuaikan dengan buku ajar Tematik sebagai media pembelajaran guru. Contoh soal yang diberikan yaitu, "Panjang tongkat 15 cm, panjang bayangan 15 cm. Berapa jumlah panjang tongkat dan bayangan?" Guru memberikan waktu untuk menyelesaikan soal sederhana tersebut selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu dari pukul 10.00 WITA sampai dengan 12.00 WITA.

Proses pembelajaran matematika materi penjumlahan pada peserta didik tersebut dilakukan dengan metode yang berpusat pada guru yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing peserta didik. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan, dimana metode yang digunakan disesuaikan pada kepribadian dan kemampuan anak, berbeda dengan sekolah umum pada SLB ini lebih ke individual, yaitu adanya program PPI (Program Pembelajaran Individual), seperti adanya asesmen dengan tujuan untuk mencari kelebihan dan kekurangan anak itu apa, kemudian baru diterapkan pada saat pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan kajian teori yang didapatkan, yaitu salah satu tugas utama Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah membantu siswa mencapai perkembangan optimal sesuai dengan level dan tipe anak berkebutuhan khusus (Jofipasi dan Purwanta, 2019).

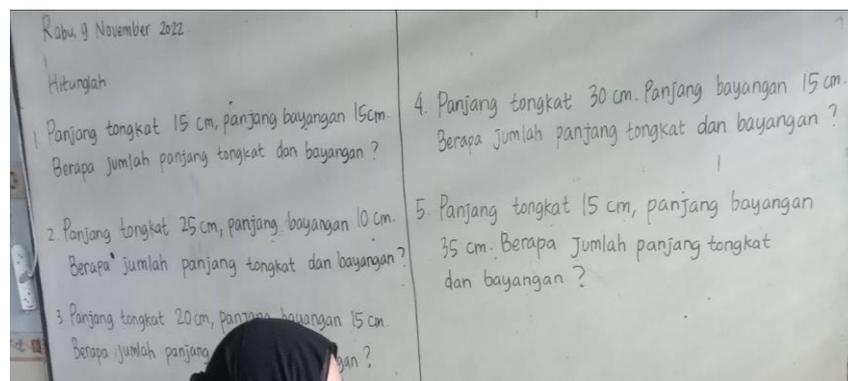
Ibu ARS selaku guru di SD-LB tersebut menggunakan media papan tulis dan buku ajar Tematik dalam proses pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan, dimana guru tidak menggunakan alat peraga, dikarenakan kondisi kelas yang kurang kondusif jika menggunakan. Alat peraga seperti dianggap mainan dan akhirnya malah rusak. Kejadian tersebut membuat guru berpikir ulang untuk menyediakan alat peraga, sehingga hanya menggunakan media papan tulis dan buku ajar Tematik saja.

Hal ini juga sesuai dengan kajian teori yang didapatkan, yaitu meskipun soal yang diberikan sama, namun guru tetap membiarkan siswa mengerjakan semampunya. Guru jarang

menggunakan media dalam pembelajaran karena kondisi siswa yang tidak memungkinkan untuk menggunakan media. Sehingga alternatif lain yang dilakukan oleh guru adalah menciptakan kondisi yang kondusif agar siswa aktif dalam pembelajaran (Indrawati, 2016). Selain itu, Sam Isbani (dalam) anak dengan tunagrahita ringan atau biasa disebut dengan debil memiliki IQ antara 50-70, mereka memiliki karakteristik, yaitu mampu dilatih mengenai tugas-tugas yang lebih tinggi atau kompleks, dapat dilatih dalam bidang sosial atau intelektual dalam batas tertentu misalnya membaca, menulis, berhitung sederhana, serta dapat dilatih untuk pekerjaan-pekerjaan rutinitas maupun keterampilan sederhana (Sulthon, 2020).



Gambar 1 Cover buku ajar tematik (kiri) dan soal penjumlahan dalam buku



Gambar 2. Soal penjumlahan di papan tulis

### Siswa mengerjakan soal

Dalam hal ini, soal yang telah diberikan guru langsung dikerjakan oleh siswa. Namun, sebelum itu siswa menulis kembali soal yang diberikan guru dibuku masing-masing, kemudian mulai menyelesaikan soal. Para siswa terlihat lambat dalam mengerjakan soal yang diberikan dan tidak fokus dalam mengerjakan soal. Hal ini sesuai dengan kajian teori yang didapatkan, yaitu anak tunagrahita memiliki kebiasaan kerja yang buruk, tidak terstruktur dan teratur dengan baik, dalam belajar perhatiannya mudah dipengaruhi stimulus dari luar dan

kurang bisa konsentrasi dalam masa yang lama (Sulthon, 2020). Lalu, ketika sudah selesai mengerjakan soal siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya kepada guru meminta untuk dikoreksi.



Gambar 3. Siswa sedang mengerjakan soal



Gambar 4. Siswa sedang mengerjakan soal

#### *Guru mengoreksi hasil pekerjaan Siswa*

Dalam hal ini, hasil pekerjaan yang telah dikumpulkan siswa dikoreksi oleh guru. Guru menemukan hasil pekerjaan siswa yang kurang tepat dikarenakan siswa kurang fokus atau teliti dalam mengerjakan dan berdasarkan keterangan siswa tersebut terlupa, yaitu adanya angka yang tertinggal sehingga hasil yang diperoleh salah. Ketika siswa menulis angka 15 yang dijumlahkan dengan 15, siswa hanya menulis angka 15 dijumlahkan 1. Kemudian, guru mengembalikan pekerjaan siswa dan meminta untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan, dimana pengalaman guru mendapatkan siswa yang kurang teliti dalam mengerjakan soal, dikarenakan dirinya lupa, sehingga angka tertinggal dalam menjumlahkan. Jadi harus dikoreksi, tetapi jika siswa dikasih tahu ada yang salah langsung tahu letak salahnya dimana dan langsung memperbaiki.

Hal ini juga sesuai dengan kajian teori yang didapatkan, yaitu jika dikaitkan dengan layanan pendidikan terdapat banyak permasalahan yang dialami anak tunagrahita dalam belajar, yaitu diantaranya kesulitan belajar, prestasi yang kurang, kebiasaan kerja yang tidak baik, perhatian yang mudah dialihkan, kemampuan motorik yang kurang, perkembangan bahasa yang buruk, kesulitan untuk mengontrol diri. (Sulthon, 2020)

Pendapat Agustina (2021) menyatakan bahwa siswa tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual dan kesulitan belajar dalam mempelajari penjumlahan dan pengurangan bilangan

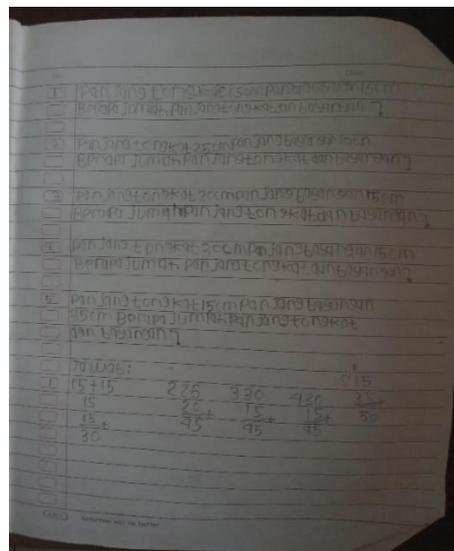


bulat. Hal ini terjadi karena ciri khas matematika bersifat abstrak dan dibutuhkan daya nalar. (Hartati & Azizah, 2019).

Salah satu karakteristik anak tunagrahita adalah ketidakmampuan dalam berpikir abstrak dan mudah lupa, oleh sebab itu maka dalam mengajarkan materi pelajaran matematika tidak langsung pada tahap pembelajaran secara abstrak tetapi harus bertahap mulai dari tahap konkrit, semi konkrit dan abstrak. Kemampuan penalaran anak tunagrahita terbatas pada tahap berpikir konkrit. Oleh sebab itu, ada kemungkinan besar guru yang membelajarkan matematika pada siswa tunagrahita memiliki strategi khusus dalam proses pembelajaran. (Anita, 2014). Hal ini sesuai dengan pendapat Susiana & Suparman (2018) menjelaskan bahwa ciri-ciri anak tunagrahita adalah tidak dapat berpikir abstrak dan mudah dilupakan. Oleh karena itu, pendidikan matematika bagi siswa tunagrahita berkembang dari konkrit, semikonkrit, dan abstrak daripada langsung menuju ke tataran pembelajaran abstrak.

Selain itu, Ariyani (2013) menyatakan bahwa siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam bidang akademik seperti berhitung. Siswa tunagrahita memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Akibatnya sukar bagi mereka untuk mengikuti konsep belajar matematika yang bersifat abstrak. Susiana & Suparman (2018) menjelaskan bahwa ciri-ciri anak tunagrahita adalah tidak dapat berpikir abstrak dan mudah dilupakan. Oleh karena itu, pendidikan matematika bagi siswa tunagrahita berkembang dari konkrit, semikonkrit, dan abstrak daripada langsung menuju ke tataran pembelajaran abstrak.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita ringan dalam proses pembelajaran atau proses menyelesaikan soal matematika mengalami hambatan seperti mudah lupa dan kebiasaan kerja yang tidak baik, dimana hal ini sesuai dengan karakteristik dari anak tunagrahita ringan itu sendiri.



Gambar 5. Hasil pekerjaan siswa

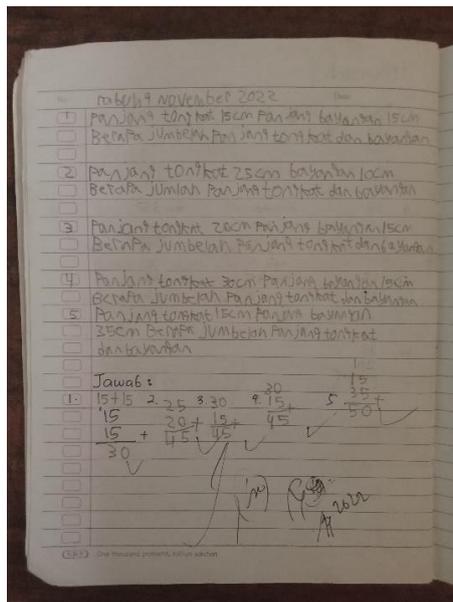
### *Siswa kembali mengerjakan soal*

Dalam hal ini, kesalahan dalam pekerjaan siswa dikerjakan kembali untuk diperbaiki hingga mendapatkan hasil jawaban yang benar. Kebanyakan orang merasa sangat sulit untuk belajar matematika, tetapi setiap orang perlu belajar matematika karena itu adalah cara untuk memecahkan masalah sehari-hari. Kesulitan-kesulitan tersebut sering terjadi bahkan pada

siswa normal sekalipun. Jadi tidak menutup kemungkinan bahwa kesulitan ini dapat terjadi pada siswa berkebutuhan khusus, salah satunya siswa tunagrahita (Sundayana, 2014). Hasil pemikiran ini sesuai dengan pendapat Wasielewski (2016) menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus menghadapi lebih banyak hambatan daripada anak normal. Sehingga dengan perbedaan ini, keberhasilan akademis mereka perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Ketika sudah selesai, siswa kembali mengumpulkan hasil pekerjaannya.

### *Guru mengoreksi kembali hasil pekerjaan Siswa*

Dalam hal ini, guru kembali mengoreksi hasil pekerjaan siswa dan memberikan nilai, setelah dikoreksi hasil pekerjaannya sudah benar. Kemudian, guru memberi tahu kepada siswa bahwa jawabannya sudah benar dan memberikan apresiasi kepada siswa. Guru juga harus bisa memberikan umpan balik positif kepada siswa berupa penguatan, kegiatan siswa yang mendapat umpan balik dari guru seperti siswa mau menulis, mau mengerjakan tugas dan bersikap tenang ketika pembelajaran berlangsung. Karakteristik dari anak tunagrahita adalah ketidakmampuan dalam berpikir abstrak dan mudah lupa, sehingga dalam menerapkan pembelajaran matematika pembelajaran yang dilakukan tidak langsung pada tahap abstrak tetapi harus dimulai secara bertahap dimulai pada tahap kongkrit, semi kongkrit dan abstrak. Hambatan yang dialami anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam menerima dan mengolah informasi. (Indrawati, 2016)



Gambar 6 Hasil pekerjaan siswa setelah diperiksa

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses menyelesaikan 3 soal matematika materi penjumlahan pada siswa tunagrahita ringan adalah sebagai berikut: 1) Guru memberikan soal; 2) Siswa mengerjakan soal; 3) Guru mengoreksi hasil pekerjaan siswa; 4) Siswa Kembali mengerjakan soal; 5) Guru mengoreksi kembali hasil pekerjaan siswa. Dalam proses menyelesaikan soal matematika ditemukan adanya hambatan yang dialami oleh siswa tunagrahita ringan dalam menyelesaikan soal, seperti

kurang teliti dan mudah lupa, sehingga diperlukan strategi khusus dan umpan balik dari guru dalam proses menyelesaikan soal matematika.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya sebagai berikut: 1) guru dalam pembelajaran matematika dengan materi yang sulit dipahami atau abstrak sebaiknya menggunakan media pembelajaran agar dapat dengan mudah dipahami; 2) guru sebaiknya membuat siswa turut berperan aktif agar proses pembelajaran tidak monoton atau hanya berpusat pada guru saja; 3) guru sebaiknya dapat memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki semangat yang tinggi dalam menyelesaikan soal matematika; 4) siswa tunagrahita ringan mampu dididik yang mengalami hambatan dalam bidang akademik harus lebih termotivasi dalam mempelajari matematika, apalagi terkait soal cerita yang selalu berkaitan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya; 5) peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian sejenis sebaiknya harus memahami tentang fokus kajian yang akan diteliti dengan memperbanyak studi literatur dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan serta referensi untuk memperdalam penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

## Daftar Pustaka

- Agustina, L. (2021). Proses Berpikir Siswa Tuna Grahita Ringan Dalam Menyelesaikan Masalah Bilangan Bulat Positif Berdasarkan Teori Asimilasi Akomodasi. *Sigma*, 6(2), 98–106.
- Ali, M. (2023). Permainan Panbilbul meningkatkan kemampuan operasi hitung bilangan bulat. *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 71–78.
- Ariyani, N. I. (2013). Pengaruh Implementasi Media Game Edukasi Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Menjumlahkan Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB-C Demak. [Skripsi, Universitas Dian Nuswantoro]. <http://eprints.dinus.ac.id/12261>
- Ariyanti, G., Wicaksono, D. A., & Sari, A. E. R. M. (2021). Pendampingan pemahaman konsep matematika dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di kota madiun. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(4), 509–518.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hartati, L., & Azizah, S. N. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Peserta Didik Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 12(1), 66–77.
- Ikmawari, Samsuddin, A. F., Najmiah, S., Ramadhan, D. R., Rusdiana, Untu, Z., Muhtadin, A., Fendiyanto, P., Rizki, N. A., & Kurniawan. (2022). Pendampingan Orang Tua dalam Pembuatan Media Belajar Matematika di Kelurahan Sungai Pinang Luar Kota Samarinda. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1485-1490.
- Indrawati, T. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 5(14), 1391–1392.
- Jofipasi, R. A., & Purwanta, E. (2019). Needs Analysis for the Development of Career Choice Assessment Instruments for Intellectual Disability Students in Extraordinary High Schools. *Education and Humanities Research*, 296(Icsie 2018), 93–97.
- Muhtadin, A. (2020). Defragmenting Struktur Berpikir Melalui Refleksi untuk Memperbaiki Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 25–34.
- Nugroho, D., Untu, Z., & Samsuddin, A. F. (2023). Kecemasan Matematika Siswa Ditinjau Dari Hasil Belajar. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10(1), 52–62.
- Riani, Asyiril, & Untu, Z. (2022). Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 51–60.
- Rusdiana, Suriaty, Sutawidjaja, A., & Irawan, E. B. (2017). Pattern Generalization by Elementary Students. *Proceedings of the 5th SEA-DR International Conference 2017*, 379–381.



- Rusdiana. (2020). Eksplorasi Pola Pada Siswa Sekolah Dasar. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 11-18.
- Rusdiana, & Sudirman. (2015). Berpikir secara aljabar pada anak pra sekolah. *Seminar Nasional Pendidikan MIPA 2015*, 1(1), 565-572.
- Rusdiana, Sutawidjaja, A., Irawan, E. B., & Sudirman. (2018). Students Strategies In Solving Problem Of Patterns Generalization. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7, 132–135.
- Samsuddin, A. F., & Retnawati, H. (2022). Self-efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 17–26.
- Safrudiannur, Labulan, P. M., Suriaty, Ngilawajan, D. A., Cahyono, A. N., Putra, Z. H., Pagiling, S. L., & Rott, B. (2023). Pre-service mathematics teachers' beliefs: a quantitative study to investigate the complex relationships in their beliefs. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 1–7.
- Susiana, & Suparman. (2018). Deskripsi Kebutuhan Bahan Ajar Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa Tunagrahita SMPLB. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*, Vol. 6, 631–642.
- Untu, Z. (2019). Analisis Pengetahuan Guru Tentang Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SENPIKA) II*, 11–22.
- Untu, Z. (2019). Profil Kesalahan Pengetahuan Deklaratif Guru SD Dalam Membelajarkan Bangun Datar. *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 11–20.
- Utami, A. D., Sujadi, I. & Riyadi, R., (2014). Strategi Guru dalam Membelajarkan Matematika pada Materi Lingkaran kepada Anak Tunagrahita (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SLB Muhammadiyah Cepu). *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 2(8), 853–864.
- Wasielewski, L. (2016). Academic Performance of Students with Disabilities in Higher Education: Insights from a Study of One Catholic College. *Journal of Catholic Education*, 20(1), 136–151.